

PERAN WANITA SEBAGAI ISTRI DALAM RUMAH TANGGA MENURUT AL-QUR'AN

SKRIPSI



Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tafsir Hadis

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2009 003 TH	No REG : U-2009/TH/003 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

NITA FARICHAH
NIM. E03304012

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA
2009

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

**Skripsi yang disusun oleh Nita Farichah ini telah dipertahankan
di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 17 Maret 2009**

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan.

Drs. Ma'sum Nuralim, M.Ag

Nip. 150 240 835

Tim Penguji:

Ketua,

Hj. Iffah Muzammil, M.Ag

Nip.150 299 502

Sekretaris,

~~Drs. Abdul Kholid, M.Ag~~

Nip.150 206 245

Penguji I,

Drs.H.Muhammad Syarief, MH

Nip.150 224 885

Penguji II,

Drs.Achmad Cholil Zuhdi, M.Ag

Nip.150 235 469

ABSTRAKSI

Nita Farichah, 2009. Peran Wanita Sebagai Istri Dalam Rumah Tangga Menurut Al-Qur'an

Dalam perjalanan sejarah Islam tidak dapat dipungkiri adanya sikap menisikikan kaum perempuan sebagai konsekuensi logis dari tidak diperkenankannya mereka keluar rumah, dan adanya anggapan bahwa wanita adalah makhluk yang hina sedangkan pada masa Islam awal, masa Nabi sebagai masa penuh keteladanan. Atau sesudah turunya al-Qur'an kedudukan dan peran awanita sangat mulia khususnya peran wanita sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga yang mana istri itu harus bias berperan sebagai kekasih artinya si istri harus bias mengisi hati suaminya dengan penuh perhatian dan kasih sayang. An istri juga harus bias berperan sebagai sahabat artinya si istri harus bias memahami dan bias mengimbang karir dan jabatan suami sehingga suami pulang dari kerja ingin menyampaikan pengalaman-pengalaman dalam lapangan pekerjaan istri bias memahami dan mengimbangi obrolan suami.

Tujuan penelitian ini untuk mengumpulkan data tentang peran wanita sebagai istri dalam rumah tangga yang sesuai dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan peran seorang istri tersebut. Disamping itu juga untuk mengetahui tentang kedudukan wanita sebelum Islam yang mana wanita sangat direndahkan kedudukannya.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dan memakai metode tahlily yaitu metode yang dimaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan menggunakan corak adab al-ijtima'I kecu,I Qurtuby menggunakan corak fiqhy.

Data yang ditemukan bahwa mufassir menafsirkan peran wanita yaitu sebagai istri dan sebagai ibu.

Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis, kitab Tafsir al-Misbah, Tafsir Fi Dzilal Al-Qur'an, Tafsir Al-Munir, dan Tafsir Jami' Li ahkam Al-qur'an.

Dengan demikian di simpulkan bahwa peran wanita sebagai istri disini agar bias memberi ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1.
A.Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi masalah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Penegasan Judul.....	7
G. Telaah Pustaka.....	8
H. Metode Penelitian.....	9
I. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II PANDANGAN UMUM TENTANG WANITA.....	13
A. Kedudukan Wanita Sebelum Islam.....	13
1.Wanita Dalam Masyarakat Yunani.....	13
2. Wanita Dalam Masyarakat Persia.....	15
3. Wanita Dalam Masyarakat Romawi.....	16
4. Wanita Dalam Masyarakat Eropa Kristen.....	17
5. Wanita Dalam masyarakat Arab Jahiliyyah.....	19
6. Wanita Dalam masyarakat Barat.....	22

Karena itu seorang penyair berkata : apabila kau letakkan seorang ibu sebagai pengajar kau akan melihat suatu bangsa yang harum namanya. dan kesuksesan dan kemajuan para pemuka dunia yang oleh sebagian orang bijak layak dikembalikan kepada peran serta kaum wanita, sehingga mereka mengatakan dibalik kesuksesan orang-orang besar adalah wanita.¹⁰

Akan tetapi kembali pada sejarah menunjukkan kepada kita betapa direndahkannya wanita pada masa sebelum datangnya Islam. Mereka dianggap

¹⁰ Abu Suggah, *Jati diri Wanita*, 96



hina, dianggap separuh laki-laki, hewan yang tidak sempurna dan binatang najis serta masih banyak lagi pendapat yang keluar, pada masa Yunani kuno, Romawi, Persia, tidak ketinggalan pula orang arab jahiliyyah yang sangat tidak menyukai bayi wanita, karena menurut mereka wanita hanya menjadi beban dan membuat malu saja, dikarenakan mereka bisa dijual, diwaris dan tidak mempunyai hak apapun.

Pada dunia modern ini, saat ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, telah semakin berkembang ajakan yang beralasan untuk meningkatkan kemaslahatan wanita tanpa berpedoman pada agama, karena agama dianggap sebagai pembatas gerak kebebasan menuju modernisasi, padahal sebenarnya mereka justru terjebak dalam arus ideologi yang bergedok modernisasi, akhirnya mereka mendobrak dan menejang batas kodrat kewanitaannya.

Sebagai contoh adanya pendapat seorang dosen UGM *Dr. Johanna Endang Pramita Sari* mengatakan : Tidaklah benar kodrat wanita adalah didapur. Satu-satunya kodrat wanita yang paling dipercayainya adalah hanya bisa hamil dan melahirkan, dan ternyata kodrat melahirkan berkat kemajuan teknologi sebenarnya bisa dirubah karena telah ditemukan teknologi bayi tabung.¹¹

Pendapat ini muncul dikarenakan wanita yang bekerja diluar rumahnya cenderung untuk meniru barat dan dari segi yang lain sebagaimana yang mereka klaim untuk memacu laju kemajuan dalam masyarakat, hal ini yang menyebabkan timbulnya keengganan untuk hamil dan melahirkan karena dianggap menghambat.

¹¹ Nur Istiqamah, *Figur Wanita dalam Al-Qur'an*, Skripsi (Surabaya : IAIN Sunan Ampel),

B. Batasan Masalah.

Agar pembahasan menjadi lebih jelas dan terarah maka penulis memandang perlu untuk memberikan batasan masalah hal ini untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman agar tidak meluas dan menyimpang jauh dari pokok permasalahan maka penulisan ini difokuskan pada peran wanita yang sudah berumah tangga. dan dalam penelitian ini kami hanya menggunakan empat mufassir diantaranya yaitu penafsiran Sayyid Qutb, M. Quraish shihab, Qurtuby , dan Wahbah Al- Zuhaily.

[illegible]

dimasukkan pada penelitian tersebut dan skripsi itu berisi tentang bagaimana peran wanita sebagai anak, istri, ibu, dan peran sosial wanita dimasyarakat.

H. Metode Penelitian.

1. Model Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di maksudkan untuk mendapatkan data tentang peran wanita menurut al-Qur'an.

2. Metode Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan adalah library research (penelitian kepastakaan) karena sasaran utama penelitian ini adalah buku-buku dan literature-literatur yang terkait. Dengan menggunakan metode Tahlily yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan yang tercantum dalam mushaf dengan menjelaskan sedikit demi sedikit secara rinci dengan menggunakan sarana yang diyakini mufassir efektif untuk menafsirkan al-qur'an seperti penggunaan arti leksikal, penggunaan hadits atau ayat-ayat lain yang dirasa memiliki kesamaan kata atau istilah dengan ayat-ayat yang menjadi kajian utama. Penulis menganalisis hasil penafsiran mufassir yang menafsirkan secara tahlily.

3. Sumber data.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan terdiri atas dua jenis sumber, yaitu primer dan skunder, sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai yaitu :

- Bab ketiga : Peran Wanita sebagai istri dalam rumah tangga menurut al-Qur'an.**
- Bab keempat : Penutup yang terdiri kesimpulan dan saran-saran.**

peradaban. Pada waktu itu mereka beranggapan bahwa wanita adalah sumber dari penyakit dan fitnah, wanita merupakan sesuatu yang paling hina. Karena itu keberadaannya tidak perlu dipertimbangkan lagi.⁷

Pada permulaan abad VI Mazda telah memerintahkan agar memberi hak yang sama dengan binatang yaitu api, air, rumput.⁸ Bangsa Persia telah memperlakukan mereka dengan hina, mereka mengingkari wujud kemanusiaan wanita, serta merendahkan martabatnya dengan menganggap wanita sebagai barang yang bisa diperlakukan seenaknya.

Wanita Persia adalah budak yang dipenjara di dalam rumahnya dan dapat diperjual belikan dengan tawar menawar, mereka mutlak dibawah kekuasaan laki-laki, mereka berhak menjatuhkan hukuman mati pada wanita-wanita tanpa disertai pembela atau melalui proses peradilan, laki-laki bisa berbuat sekehendak hatinya terhadap wanita sebagaimana ia bisa berbuat sekehendak hatinya terhadap barang yang ada di rumahnya. Wanita disediakan hanya sebagai kesenangan (pemuas nafsu bagi laki-laki) dan wanita adalah barang dagangan, ia ibarat perhiasan, jika ingin dipakai maka pakailah, jika sudah jemu ditinggalkan atau disingkirkan begitu saja atau dibunuh.⁹

Posisi wanita yang hina, rendah tidak lebih dari budak belian yang sama sekali tidak mempunyai kebebasan terhadap sikap dan tindakan bangsa

⁷ Abdul Rasul Abdul Hasan al- Ghafar, *Wanita Islam Dalam Gaya Hidup Modern* (Jakarta : Pustaka Hidayah, 1987), 10

⁸ Moenawar, *Nilai Wanita*, 31

⁹ *Ibid.*, 32

Persia, dan masyarakatnya bukanlah sikap manusia yang mempunyai akal budi, mereka sama sekali tidak punya naluri kemanusiaan.

3. Wanita Dalam Masyarakat Romawi.

Bangsa Romawi pernah mengadakan permusyawaratan besar diantara para cerdik pandai, para sarjana, yang tujuannya hanya untuk membicarakan masalah wanita, hal ini disebabkan timbulnya pertanyaan-pertanyaan pada masa itu diantaranya, adakah orang perempuan itu manusia yang berjiwa dan mempunyai jiwa yang kekal sebagaimana orang laki-laki atau tidak ? dan apakah mereka dapat mengikuti agama dan boleh beribadah? Bisakah mereka itu masuk surga Tuhan dan kerajaan di akhirat? Sehubungan dengan timbulnya pertanyaan-pertanyaan akhirnya diadakan pertemuan besar di Romawi.

Wanita menurut mereka adalah binatang najis/kotor tidak berjiwa, dan tidak kekal di akhirat, Karena memang tidak berhak mempusakai kerajaan akhirat, mereka dilarang memakan daging, tidak boleh tertawa, dan tidak boleh bercakap-cakap, semua waktunya dipergunakan untuk beribadah kepada Tuhan dan berkhidmat pada laki-laki.¹⁰

Anggapan bahwa wanita adalah tidak suci seperti anjing galak, sebab mereka adalah perangkap iblis, menjadikan beberapa sekte memperbolehkan seorang ayah menjual anak perempuannya.¹¹ Kenyataan inilah yang yang telah menjadikan wanita tidak dapat berbuat banyak hal yang bermanfaat bagi

¹⁰ *Ibid.*, 34

¹¹ Yusuf Abdullah Daghfah, *Thariq al- Hidayah*, Penerjemah As'ad Yasin, *Wanita bersiaplah kerumah tangga*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1991), 15.



kekuasaan egoisme dan interior pribadi atas nilai-nilai manusiawi dalam pola hubungan dan pergaulan. Peradapan mereka hanya bersifat material kemajuannya, dan tidak memperjuangkan nilai kemanusiaan.

B. Wanita Dalam Dunia Modern.

Pada abad modern dimana manusia telah mencapai suatu tahap perkembangan sains dan teknologi yang menakjubkan. Suatu abad yang melahirkan keunikan berbagai produk teknologi canggih yang memberikan harapan cerah bagi efisiensi dalam hal perkembangan harkat kemanusiaannya sendiri, nilai-nilai moral pada manusia tidak terlihat adanya perkembangan yang mengembirakan, norma-norma yang ada dan dipatuhi manusia pada saat ini tampak makin melemah oleh dampak dan pengaruh teknologi yang tidak terkehendaki.

Keadaan itu dikarenakan manusia telah melupakan diri pribadinya sendiri dan tuhan, mereka telah menghinakan martabatnya sendiri dengan membiarkan dirinya berada dalam penyimpangan manusia telah lalai dalam memperhatikan dirinya sendiri. Lalai dalam mendengarkan kata hatinya sendiri yang paling dalam, dan lalai dalam meningkatkan kesadaran mereka lebih memfokuskan pada perhatiannya pada hal-hal yang bersifat material dan jasadi serta tidak mau tau selain itu mereka memandang seakan-akan penciptaannya tanpa tujuan, mengingkari hakikat dirinya sendiri serta melupakan jiwanya.

Sebagian besar bencana umat manusia timbul dari konsepsi yang keliru ini maka patut diawatirkan bahwa tidak lama lagi jalan pemikiran semacam ini

PERAN WANITA SEBAGAI ISTRI DALAM RUMAH TANGGA MENURUT AL-QUR'AN

Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-ahzab ayat 33 :

"dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu." ¹

[illegible]

Meurut Quraish Shihab setelah ayat yang lalu memberi tuntunan kepada isteri-isteri Nabi saw. Menyangkut ucapan, kini dilanjutkan dengan bimbingan menyangkut perbuatan dan tingkah laku. Allah berfirman: Dan di samping itu tetaplah kamu tinggal di rumah kamu agar dapat memberikan perhatian yang besar terhadap rumah tangganya dan perempuan diperbolehkan keluar apabila ada keperluan. dan janganlah kamu bertabarruj yakni berhias dan bertingkah laku seperti tabarruj yang lalu.

Kata (قَرْنَ) *qarna* begitu dibaca oleh Ashim dan Abu Ja'far terambil dari kata (إِقْرَنَّ) *iqrarna* dalam arti tinggallah dan beradallah ditempat secara mantap. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (قُرَّةُ) *qurra* 'ain dan yang ini berarti *sesuatu yang menyenangkan hati*. Dengan demikian perintah ayat ini berarti: Biarlah rumah kamu menjadi tempat yang menyenangkan hati kamu.

Banyak ulama' membaca ayat diatas dengan kasrah pada huruf *qaf* yakni *qirna*. Ini terambil dari kata (قَرَارٌ) *qarar* yakni berada ditempat. Dengan demikian ayat ini memerintahkan istri-istri Nabi saw itu untuk berada di tempat yang dalam hal ini adalah rumah-rumah mereka. Ibn 'Athiyyah membuka kemungkinan memahami kata *qirna* terambil dari kata (وَقَارٌ) *waqar* yakni wibawa dan hormat. Ini berarti perintah untuk berada dirumah karena itu mengundang wibawa dan kehormatan buat kamu.

Kata (تَبَرُّجٌ) *tabarruj* dan (تَبَرَّجْنَا) *tabarrajna* terambil dari kata (بَرَجَ) *baraja* yaitu nampak dan meninggi. Dari sini kemudian ia pahami juga dalam arti kejelasan dan keterbukaan karena demikian itulah keadaan sesuatu yang nampak dan tinggi. Larangan bertabarruj berarti larangan menampakkan perhiasan dalam pengertianya yang umum yang biasanya tidak dinampakkan oleh wanita baik-baik, atau sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti berdandan secara berlebihan, atau berjalan dengan berlenggak lenggok dan sebagainya, menampakkan sesuatu yang biasanya tidak dinampakkan kecuali pada suami.

Kata (الجَاهِلِيَّة) *al-jahiliyyah* terambil dari kata (جهْل) *jahl* yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan suatu kondisi dimana masyarakatnya mengabaikan nilai-nilai Ilahi, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Karena itu istilah ini berdiri sendiri tidak menunjuk kemasa sebelum Islam, tetapi menunjuk masa yang ciri-ciri masyarakatnya bertentangan dengan ajaran Islam, kapan dan dimanapun.

Ayat diatas mensifati jahiliyyah tersebut dengan *al-ula*. Yakni masa lalu, bermacam-macam penafsiran tentang masa lalu itu. Ada yang menunjuk masa Nabi Nuh as atau sebelum Nabi Ibrahim as, agaknya yang lebih tepat adalah menyatakan masa sebelum datangnya Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad, selama pada masa itui, masyarakatnya mengabaikan tuntunan Ilahi.²

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta : Lentera hati, 2002), 263-266.

Dan janganlah kalian berhias pada saat harus menunaikan kebutuhan dan terpaksa harus keluar dari rumah setelah Allah swt memerintahkan kalian untuk tinggal di rumah. Wanita pada zaman jahiliyyah memang bertabarruj atau berhias agar menor. Namun semua riwayat yang menyebutkan tabarruj jahiliyyah yang dahulu memang sederhana dan masih punya rasa malu dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman jahiliyyah abad kita ini. Banyak ulama yang berbeda dalam mengartikan Tabarruj diantaranya :

Mujahhid berkata : wanita keluar dan berjalan diantara laki-laki itu gambaran tabarruj jahiliyyah dahulu.

Qatadah berkata : mereka berjalan dengan lenggak-lenggok dan genit.

Muqattil bin Hayyan berkata: Tabarruj adalah meletakkan jilbab diatas kepala namun tanpa diikat, sehingga melingkari kalung-kalung mereka, anting-anting mereka dan leher mereka.

Menurut Ahmad al-Ansory al-Qurtuby mengenai kata وَقَرْنَ jumhur ulama membaca وَقَرْنَ sedang Ashim dan Nafi' membaca وَقَرْنَ. Dari pendapat pertama (jumhur ulama) yaitu وَقَرْنَ berasal dari kata وَقَرُوا وَقَرَّ- يَقَرُّ- وَقَارَا fiil amarnya menjadi قَرَّ karna khitobnya perempuan maka menjadi قَرْنَ artinya سَكَنَ berdiam diri.

Pendapat yang kedua yaitu yang diungkapkan Nafi' dan Ashim dan ulama Madinah membaca dengan قَرْنَ dalam bahasa arab biasanya diungkapkan dengan kata قَرَرْتُ فِي الْمَكَانِ إِذَا قِمْتُ فِيهِ (berdiamlah kamu ditempat jika kamu

Dan perempuan tidak boleh menampilkan kecantikan yang seharusnya ditutupi dihadapan laki-laki sebagaimana yang dilakukan oleh jahiliyyah yang telah lampau, sebelum datangnya Islam. Setelah perintah untuk berbicara yang baik dan diikuti penjelasan yang sesuai bagi perempuan yaitu berdiam diri di rumah, lalu melarang berbuat yang buruk, lalu Allah memerintahkan kebaikan dalam hal mendirikan shalat (yaitu menjalankannya berdasar bentuk yang diajarkan oleh syara' mulai dari khusuk dan menyempurnakan rukun dan syaratnya) menyampaikan zakat (karena merupakan kewajiban serta berbuat baik pada manusia) serta taat pada Allah dan Rasulnya pada setia perintah dan larangan.

.Dari beberapa pendapat diatas para Mufasssir berbeda dalam dalam mengartikan ma'na *Waqarna fi buyutikunna*. Pendapat pertama memahami sebagai perintah agar wanita tetap tinggal di rumah kecuali ada keperluan yang dibenarkan oleh adat atau agama dan selama keluarnya itu dalam suasana terhormat dan sopan. Pendapat yang kedua menganggap ayat ini bukan berarti larangan terhadap perempuan untuk meninggalkan rumahnya, tetapi hanya mengisyaratkan bahwa rumah tangga merupakan tugas pokoknya. Pendapat yang

ketiga memahaminya sebagai perintah kepada perempuan Islam secara umum untuk berdiam diri dirumah dan tidak keluar dan tidak keluar kecuali dalam keadaan dharurot. Pendapat yang keempat memahami sebagai perintah kepada perempuan untuk berdiam diri di rumah dan tidak keluar kecuali terdapat hajat.

Aspek hukum yang dikandung oleh perintah *Waqarna fi buyutukinna*. Perintah diatas sebagaimana terbaca ditujukan kepada istri-istri Nabi Muhammad saw. Persoalannya yang dibicarakan oleh ulama apakah wanita muslimah tercakup dalam perintah tersebut.⁶ Oleh Al-Qurtuby yang dikenal sebagai salah seorang pakar tafsir khususnya dalam bidang hukum menegaskan, walaupun redaksi ayat ini ditujukan kepada istri-istri nabi Muhammad saw, tetapi selain dari mereka juga tercakup dalam perintah tersebut, meskipun tidak ada dalil yang memberikan makna khusus untuk semua wanita.⁷

Ringkasnya perempuan boleh-boleh saja keluar rumah baik untuk bekerja atau keluar rumah untuk kebutuhan mereka selama bisa menjaga kesucian dan kehormatannya, dan selama pekerjaan tersebut membutuhkannya atau mereka membutuhkan pekerjaan tersebut. Seperti menjadi guru taman kanak-kanak, sekolah khusus wanita, perawat untuk pasien wanita, yang kesemuanya itu membutuhkan penanganan wanita.⁸

Dalam sejarah Islam awal, masa Nabi sebagai masa penuh keteladanan.

⁶ Shihab, *Tafsir Al-misbah*, 266

⁷ Qurtuby, *Tafsir Jami' Li Ahkam Al-qur'an*, 117

⁸ Muhammad Thalib, *Solusi Islam Terhadap Dilema Wanita Karir* Cet.I (Yogyakarta : Wihdah Press, 1999), 108

sudah tua renta).¹¹

Sedangkan pendapat yang menganggap perempuan boleh keluar rumah apabila dalam keadaan hajat atau kebutuhan, maka kebutuhan disini oleh Said Hawa salah seorang ulama Mesir kontemporer memberikan contoh tentang apa yang dimaksud dengan kebutuhan, seperti mengunjungi orang tua, belajar yang sifatnya fardhu ain atau kifayah, dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup karena tidak ada orang yang dapat menanggungnya.¹²

Demikian sedikit dari banyak contoh yang terjadi pada masa Nabi saw. Dan sahabat beliau, menyangkut keikutsertaan perempuan dalam berbagai bidang usaha dan pekerjaan. Dan Seorang wanita bertanggung jawab secara intern terhadap kehidupan rumah tangganya sebagaimana disebutkan dalam hadits.

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْءُ رَاعِيٌّ فِي بَيْتِ زَوْجَتِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

Tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan tiap-tiap kamu akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan tersebut. Seorang Imam adalah pemimpin dan Dia akan dimintakan pertanggung jawaban akan kepemimpinannya. Dan seorang laki-laki pemimpin dalam keluarganya, dan dia akan diminta pertanggung jawaban akan kepemimpinannya. Dan perempuan pemimpin di rumah suaminya

¹¹ *Ibid.*, . 166

¹² Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 267

dan dia akan diminta pertanggung jawaban akan
kepemimpinannya.¹³

Kewajiban ini adalah paling berat karena menyangkut banyak hal seperti makanan, pakaian, kebersihan pakaian, kesehatan, mengatur kerapian dan keindahan serta kebersihan rumah dan halamannya. Yang kesemuanya itu menyita waktu dan sebagian perhatian besar tenaga istri. Karena itu seorang istri membutuhkan orang yang membantunya dan menghargai hasil pekerjaannya

Demikian kewajiban-kewajiban yang dilakukan oleh seorang istri dalam membina keluarga yang sejahtera. Sebab kehidupan psikis yang stabil imbang tanpa konflik-konflik bathin yang serius akan tercipta keharmonisan antara suami dengan istri. Kedudukan istri yang benar-benar sehat dimuka Allah dan suaminya akan menjadi kenyataan dan jika dalam kenyataan di dalam rumah tangga itu terjadi kesalahan istri dalam melakukan atau melaksanakan kewajiban dan memenuhi hak suaminya, maka al-Qur'an memberikan tuntunan dalam menyelesaikan masalahnya. Tujuanya agar rumah tangga itu kembali berjalan harmonis sebagaimana semula, dan istri dalam kesholihaanya kembali karena mendapatkan pelajaran. Seperti dalam firman Allah SWT surat An-Nisa' ayat 34.

وَالَّذِينَ يَخَافُونَ نُشُوزَهُمْ فَعِظُوهُمْ وَاهْجُرُوهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ
وَأَضْرِبُوهُمْ فَإِنْ أَطَعْتُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِمْ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya yang pertama harus dilakukan suami adalah memberikan nasehat yang baik, cara ini sesuai bagi wanita yang cukup mengerti dengan isyarat atau perkataan.

Dan masalah yang ke 3 yaitu memukul hendaknya dilakukan tidak dengan jalan menyiksanya. Hal ini dilakukan apabila istri tidak lagi dapat diingatkan dengan nasihat maupun pisah ranjang dan tidak dapat diperbaiki lagi kecuali dengan memukul. Syariat Islam yang bijaksana menjadikan hal ini sebagai cara terakhir untuk meluruskan dan memperbaiki tingkah laku istri, oleh

الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (١٤)

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).³²

Quraish Shihab menerangkan pengertian ayat ini bahwa Allah secara umum telah memberi tahukan bahwa memendang indah didalam kehidupan dunia terhadap macam-macam yang dapat menyenangkan, antara lain wanita dan anak-anak, diawali dengan menyebutkan wanita sebagai yang pertama yang akan menyenangkan hati kaum laki-laki.³³

Agama Islam telah memerintahkan agar istri mempergauli suaminya dengan baik, sebagaimana yang termuat dalam hadits:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَآ مَرَّ رَجُلٌ يَدْعُوْا اِمْرَاَتَهُ اِلَى فِرْشَةٍ فَقَاتَى عَلَيْهِ اِلَى كَانَ
الَّذِي فِي الشَّاءِ سَاحِطًا عَلَيْهَا

Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggamannya, tiada seorang suami mengajak istrinya untuk tidur diranjangnya kemudian istri menolak, melainkan yang ada di langit akan murka pada istri yang semacam itu, sampai diridhoi suaminya.³⁴

³² Al-Our'an : 3 : 14.

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 25

³⁴ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Bairut : Dar Al- Kutub Al-Ilmiyah, 1994), 84

Hal ini dikarenakan kebutuhan biologis perlu disalurkan dengan cara yang baik dan wajar, sehingga suami merasa sehat dan santai dalam menyelesaikan pekerjaan yang tidak mungkin diatasi dengan baik jika kondisi dan perasaanya tidak sehat, karena itulah penyaluran kebutuhan biologis suami perlu dilakukan secara sehat dan wajar itu yang diutamakan.³⁵

B. Wanita sebagai ibu.

Pengkajian secara seksama terhadap syariat Islam bahwa kedudukan wanita adalah sebagai ibu dan mengatur rumah tangga. Secara khusus berperan sebagai ibu anak-anaknya, dan secara umum haruslah menjadi ibu dari semua anggota-anggota keluarga yang lebih muda dari padanya.³⁶

Kedudukannya sebagai ibu dari anak-anak sangat penting dan mulia, betapa besar jasa dan pengorbanannya, seorang ibu yang telah mengandung kita, melahirkan, menyusukan, dan memelihara kita mulai dari kecil hingga dewasa, dengan penuh belaian kasih sayang dan pengorbanan. seain yang di atas itu dia juga berperan sebagai pendamping suami. Dalam al-Qur'an surat Luqman ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.

³⁵ Abdul Qadir Djaelani, *Keluarga Sakinah*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 157

³⁶ *Ibid.*, 12

bersyukurlah kepada-Ku dan kepada ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.³⁷

Menurut Quraish Shihab ayat diatas menyatakan dan kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia menyangkut kedua orang ibu bapaknya, pesan kami disebabkan karena ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkan dengan susah payah kemudian memelihara dan menyusukan setiap saat bahkan ditengah malam ketika saat manusia lain tidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihnya dan menyapihnya selama dua tahun terhitung sejak hari kelahiran sang anak, ini jika orang tuanya ingin menyempurnakan penyusunyaannya wasiat kami itu adalah bersyukurlah kepada ku karena aku yang menyiptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kepada kamu dan bersyukur pulalah kepada dua orang ibu bapak kamu karena mereka aku jadikan pereantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena hanya kepada kulah tidak kepada selain aku kembali kamu semua wahai manusia untuk kamu pertanggung jawabkan kesyukuran itu.

Ayat di atas tidak menyebut jasa bapak tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan ibu berbeda dengan bapak. Disisi lain peranan bapak dalam konteks

³⁷ Al-Qur'an : 21: 14

kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Setelah pembuahan semua proses kelahiran anak dipikul sendiri oleh ibu, bukan hanya sampai masa kelahirannya tetapi berlanjut dengan penyusuan bahkan lebih dari itu. Memang ayah pun bertanggung jawab menyiapkan dan membantu ibu agar beban yang dipikulnya tidak terlalu berat tetapi ini tidak langsung menyentuh anak berbeda dengan peranan ibu, betapapun peranan ayah tidak sebesar peran ibu dalam proses kelahiran anak namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak-anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya sebagai mana berdoa untuk ibunya.

Al-Qur'an tidak berpesan kepada ibu bapak untuk berbuat baik kepada anaknya kecuali sangat terbatas yaitu larangan membunuh anak. Ini karena seperti riwayat yang dinisbahkan Ibn Asyur kepada Luqman di atas Allah telah menjadikan orang tua secara naluriah rela kepada anaknya, orang tua bersedia mengorbankan apa saja demi anaknya tanpa keluhan bahkan ereka memberi kepada anaknya namun dalam pemberian itu sang ayah atau ibu justru merasa menerima dari anaknya ini berbeda dengan anak yang tidak jarang melupakan sedikit atau banyak jasa-jasa ibu bapaknya.³⁸

Ia juga sebagai pridik pelindung dari putra putrinya dari kondisi keterasingan serta sumber kasih, cinta dan saang yang senantiasa memancar untuk suaminya beserta putra putrinya. Peranan suami dalam proses reproduksi berlangsung singkat, tetapi peranan istri berlanjut sampai sembilan bulan lebih, yang mana pada saat itu janin dipelihara dengan zat-zat kimiawi yang masuk dari

³⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, 129

darah si ibu melalui membran plasenta, seluruh keadaan fisiologis dan psikologis ibu mempengaruhi bayi dalam kandungannya.

Setelah anak lahir peranan ibu tetap menentukan, maternal deprivation (terpisah dari ibu) akan mengakibatkan anak menjadi terhambat dalam perkembangan intelegensinya, rapuh pertahanan mentalnya dan lemah fisiknya.³⁹ Karena itulah setelah melahirkan wanita diperintahkan menyusui bayinya sampai ± 2 tahun. Sebab dari sinilah terjalin rasa kasih/ sayang atau cnita antara ibu dan anak. Tahun-tahun pertama perbumbuhan seorang anak akan lebih banyak berhubungan dengan ibu dari pada ayahnya. Sehingga ibu disebut "*the first school*" yang menjadi guru pertama dan utama sebagai peletak dasar-dasar pendidikan manusia.

Seorang ibu mempunyai peranan penting dan agung dalam mendidika anaknya. Karena itu tuntunan kaidah dan manhaj tarbiyah (sistem pendidikan) yang paling urgen adalah seorang ibu dapat menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya dan perkataan dan perbuatannya.⁴⁰

Menurut para ahli masa anak-anak adalah periode yang subur untuk tumbuhnya jiwa agama, kecerdasan dan keterampilan. Sebagai pendidik pertama dan utama, ibu perlu mengarahkan anaknya agar dapat merangkum trilogi: iman, ilmu atau trilogi afektif, kognitif, psikomotorik, (sikap, pengetahuan dan perbuatan) atau trilogi: head, heart, and hand (kepala, hati dan tangan). Sehingga

³⁹ Sanusi Badri, *Kiprah Wanita Islam* (Jakarta : Pustaka Antara, 1992), 79

⁴⁰ Nur Istiqamah, *Figur Wanita Islam*, Skripsi (Surabaya : IAIN Sunan Ampel, 1998), 104.

Para pakar diberbagai bidang, yaitu pendidikan, psikologi, bahkan ulama, sama-sama meyakini pentingnya pemenuhan akan kasih sayang seorang bayi dari sang ibu, beberapa hal yang merupakan betapa sangat pentingnya efek kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.⁴³

Kasih sayang yang kita berikan merupakan hak anak. Jangan sampai kita merampas hak anak yang sangat mendasar ini. Seorang anak yang merasakan limpahan kasih sayang akan merasakan rasa aman dan mengembangkan rasa percaya terhadapnya. Dengan kedua rasa ini, anak akan dengan mudah belajar untuk mencintai orang-orang disekitarnya. Anak yang mempunyai rasa cinta, dengan mudah mengembangkan rasa empati, simpati dan toleran, yang merupakan sikap dasar untuk membina hubungan dengan

orang lain secara menyenangkan. Sikap-sikap baik inilah yang mendukung si anak dengan mudah menerima nasihat dari lingkungannya, sehingga sangat mudah membentuk akhlak yang baik.

Pada suatu kesempatan, Ibnu Abbas yang masih kecil bermalam disisi Rasulullah, sehingga Ibnu Abbas menyaksikan Rasulullah berwudhu dan menjalankan shalat lail. Apa yang dirasakan Ibnu Abbas waktu itu, dia bisa bermalam bersama junjungannya dan bisa menyaksikan ritual malam yang dilakukan beliau. Rasulullah saw telah memberi contoh bagaimana berlaku baik dengan anak kecil, yaitu dengan cara memberi contoh yang baik (Ibnu Abbas yang masih kecil menyaksikan ritual beliau).⁴⁴

2. Syaraf otak berkembang dengan sempurna.

Setiap manusia mempunyai otak. Kita semua mengenal bagian-bagian otak yang terdiri dari batang otak dan otak tengah, yang disebut dengan reptilian brain (otak reptil). Setiap bayi yang baru lahir mempunyai 100 milyar neuron. Setiap neuron mempunyai serabut yang menghubungkan antar neuron, dan itu disebut dengan dendrit, sedangkan informasi yang masuk dan terekam di otak disebut dengan Synaps. Semakin banyak informasi yang masuk maka semakin banyak synaps yang terbentuk

Bayi yang baru lahir mempunyai neuron (Sel penyusun saraf) yang sama banyaknya, namun apabila mereka jarang mendapatkan stimulasi, maka

⁴⁴ *Ibid.*, 62

otak akan memangkas Synaps yang telah terbentuk. Pemangkasan yang drastic akan berahir pada usia 10 tahun atau sebelumnya. Oleh karena itu penting kiranya mendidik anak kita sedini mungkin sehingga pola yang terbentuk, yaitu akhlakul karimah bisa menetap pada usia 10 tahun, hal ini bisa dicontohkan dalam ajaran Islam, kita harus menyiruh sholat pada usia 7 tahun, apabila si anak menolak, pada usia 10 tahun boleh kita memukulnya untuk kedisiplinan pola pelaksanaan shalat. Pada usia inilah kita sebagai orang tua juga harus memisahkan tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan perempuan harus berpisah tidurnya).

Logika berfikir bayi belum berkembang secara optimal. Kita sebagai ibu bisa mengajari berbagai hal dengan menstimulasi inderanya. Kita sebagai orang tuanya bisa merangsang penglihatannya dengan memperlihatkan berbagai gambar, bentuk, cahaya, serta warna yang kontras.

Anak yang biasa dirancang penglihatannya akan lebih tajam dan jeli. Hal ini sangat mempengaruhi cara penilaiannya terhadap sesuatu serta daya adaptasinya kelak ketika dewasa. Begitu pula dengan rangsangan pendengarannya, misalnya si anak dibiasakan mendengarkan nada-nada yang sangat rendah sampai tingkat tinggi, serta bertempo lambat dan cepat. Dengan perpaduan melodi ini akan mempertajam pendengarannya dengan merangsang cara kerja otak, hasil penelitian menunjukkan adanya efek positif (menambah kecerdasan) pada bayi apabila orang tuanya musik klasik tertentu, pada saat bayi sampai anak-anak berusia balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. 1992. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kusmudasmoro Grafindo.
- Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughiroh al-Bukhori. 1997. *Shahih Bukhari*, Juz III, Bairut : Dar al-Fikr.
- Abidin Zaenal. 1992. *Kiprah Wanita Islam*, Jakarta : Pustaka Antara.
- Abdullah Daghfaq Yusuf. 1991. *Thariq Al-Hidayah*, Penerjemah As'ad Yasin, *Wanita Bersiaplah Kerumah Tangga*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Abdullah hasan Al-Ghafar, Abdul rasul. 1987. *Wanita Islam Dalam gaya Hidup Modern*, Jakarta : Pustaka Hidayah.
- Ahmad, Imam. 2004. *Musnad Imam Ahmad*, Bairut : Dar al-Fikr.
- Ali, Yafie. 1997. *Wacana Baru Fiqih Sosial*, Bandung : Mizan.
- Al-Barik, Mubarrok. 2002. *Mausu'ah Al-Mar'atu Muslimah*, Penerjemah, Amir Hamzah Fahrudin, *Ensiklopedia Wanita Muslimah*, Jakarta : Dar Al-Falah.
- Ali Al-Nadwi, Abu Al-Hasan. 1988. *Mazda al-Kasiroh al-'Alam Bi Inkhithat Al-Muslimin*, Penerjemah : M. Ruslan Shidiq, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, Jakarta : Pustaka Jaya.
- A'la Maududi Abu. 2005. *Jilbab Wanita Dalam Masyarakat Islam*, Bandung : Marja.
- Al-Zuhaily Wahbah. 1997. Jilid I, *Tafsir al-Munir*, Bairut : Dar al-Fikr.
- As-Shabuni Butsainah. 2007. *Sibqun Nisa'*, Solo : Aqwam.
- Al-Qurtuby Al-Ansory. 1996. Jilid. V, *Jami' Li Ahkam Al- Qur'an*, Bairut : Dar Al-

- Salim. 1990. *Thariq Ukhti Muslimah*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Shihab Quraish M. 2002. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Shihab Quraish M. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab Quraish M.1998. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung Mizan.
- Suqqah Abu. 1989. *Jati diri Wanita*, Solo Ramadhani.
- Thalib, M. 2000. *Solusi Islam Terhadap Dilemah Wanita Karier*, Bandung : Gema Insani Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Wolfman Brunetta R. 1989. *Peran Kaum Wanita Bagaimana Menjadi cakap Dan Seimbang Dalam Aneka Peran*, Yogyakarta : Kanisius.
- Zaki Al-Barudi Imad. 2006. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim li Al-Nisa'*, Penerjemah, Samson Rahman, *Tafsir Wanita*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan didalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kedudukan wanita dalam peradaban sebelum Islam telah dilupakan segi kemansiaannya, terjadi pengabaian terhadap nilai-nilai kewanitaannya, sedangkan dalam peradaban Islam wanita diberi kedudukan yang mulia dan diperhatikan aksistensinya dengan diberikannya mereka kewajiban dan hak.
2. Peran seorang wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga adalah untuk menjadikan rumah itu sebagai tempat yang menenangkan dan menentramkan seluruh anggotanya.

B. Saran-saran.

Setelah menyadari betapa pentingnya mengetahui bagaimana sebenarnya peran wanita yang sesuai dengan al-qur'an dan juga mengetahui sampai batas mana seorang wanita diperbolehkan keluar rumah, juga pekerjaan yang sesuai dengan kaum wanita dan sesuai dengan tatanan ajaran islam. Maka kiranya penulis sampaikan beberapa saran :

1. Kedudukan dan maetabat wanita sangat diperhatikan dan diberikan hak-hak mereka sesuai dengan fitrah penciptaanya, maka tak satupun ayat yang merendahkan martabat wanita, hendaknya jangan sampai timbul pemikiran

wanita didiskreditkan dari kaum laki-laki. Dalam beberapa hal hak dan kewajiban dalam laki-laki dan wanita sama, namun dalam beberapa hal yang lain berbeda. Namun demi menunjang tugas dan tanggung jawab mereka yang khusus.

2. Tugas kewanitaan, mengandung, dan merawat anak adalah suatu tugas mulia dan sama sekali tidak rendah karena mengandung misi yang jauh kedepan yaitu mempersiapkan generasi yang siap pakai dimasa mendatang, yang juga menyangkut keberlangsungan kejayaan suatu bangsa, tugas yang tidak ringan itu membutuhkan tangan halus dan kesetiaan wanita pada tugasnya. Maka dari itu perlu dibekali dengan berbagai keilmuan yang dapat menunjang keberhasilan tugas dan misinya.
3. Hendaknya wanita yang keluar rumah baik untuk keperluan lain atau untuk bekerja harus memperhatikan syarat-syarat dan adab sopan santun keluar rumah.

- Salim. 1990. *Thariq Ukhti Muslimah*, Jakarta : Gema Insani Press.
- Shihab Quraish M. 2002. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan.
- Shihab Quraish M. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 2, Jakarta : Lentera Hati.
- Shihab Quraish M.1998. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung Mizan.
- Suqqah Abu. 1989. *Jati diri Wanita*, Solo Ramadhani.
- Thalib, M. 2000. *Solusi Islam Terhadap Dilemah Wanita Karier*, Bandung : Gema Insani Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Wolfman Brunetta R. 1989. *Peran Kaum Wanita Bagaimana Menjadi cakap Dan Seimbang Dalam Aneka Peran*, Yogyakarta : Kanisius.
- Zaki Al-Barudi Imad. 2006. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim li Al-Nisa'*, Penerjemah, Samson Rahman, *Tafsir Wanita*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.